

EVALUASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Pratiwi Pujiastuti, Sekar Purbarini Kawuryan, dan Unik Ambarwati

Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Yogyakarta

email: sekarpurbarini@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pelaksanaan program pembelajaran tematik ditinjau dari komponen *contexts*, *input*, *process*, dan *product* (CIPP). Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto*. Sampel penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III pada Gugus Pakualaman I di Kota Yogyakarta. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket, lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pemahaman kepala sekolah terhadap visi dan tujuan pembelajaran tematik sudah sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran tematik yang tertuang dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Kedua*, hasil evaluasi input menunjukkan 90% guru sudah memenuhi kualifikasi S1. Kompetensi pedagogik dan kepribadian mendapat nilai rerata baik, kompetensi profesional dan sosial mendapat nilai rerata cukup. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran secara kuantitatif belum memenuhi standar, dan secara kualitatif penggunaannya belum maksimal. *Ketiga*, hasil evaluasi komponen proses berada pada kriteria cukup. *Keempat*, produk belajar siswa mendapat penilaian rerata cukup.

Kata kunci: *evaluasi, pembelajaran tematik, sekolah dasar*

EVALUATION ON THEMATIC LEARNING IN THE PRIMARY SCHOOL

Abstract

This study was aimed at describing the effectiveness of thematic learning programs in terms of context, input, process, and product components (CIPP). The study used an ex-post facto research design. The subjects of the study were the principal, teacher, and third-grade students of Pakualaman I Elementary School, Yogyakarta. The data were collected using questionnaires, observation sheets, interview guides, and documentary studies. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results show that *first*, the school principal's understanding of the visions and objectives of thematic learning is in accordance with the characteristics and the nature of thematic learning contained in the KTSP document. *Second*, the results of the input evaluation show that 90% of the teachers have met the S1 qualification. Pedagogic and personality competency scores are rated as good, while professional and social competences are rated as fairly. The quantity of the learning facilities and infrastructure as learning aids have not met the standards. Learning aids have not been maximally used. *Third*, the evaluation results of the process are in the sufficient criteria. *Fourth*, the students' learning products are average in rating.

Keywords: *evaluation, thematic learning, primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan holistik pada diri individu yang mencakup aspek fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual (Honnutagi, 2011). Istilah holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh. Pritscher (2012, p. 138) menyatakan bahwa: *“Holistic education is based on the premise that each person finds identity, meaning, and purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to spiritual values such as compassion and peace”*. (Pendidikan holistik didasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi kepada masyarakat, dengan alam, dan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang dan perdamaian).

Pada artikel lain, Miller (2005) mengatakan: *“...seek to inspire children’s creativity, imagination, compassion, self-knowledge, social skills, and emotional health. In this way, the term “holistic education” simply means cultivating the whole person and helping individuals live more consciously within their communities and natural ecosystems”*. (...berusaha untuk menginspirasi kreativitas anak-anak, imajinasi, kasih sayang, pengetahuan diri, keterampilan sosial, dan kesehatan emosional. Dengan cara ini, Istilah “pendidikan holistik” berarti budidaya seluruh pribadi dan membantu individu hidup lebih sadar dalam komunitas mereka dan ekosistem alami).

Berdasarkan dua pendapat di atas, pendidikan holistik memiliki tujuan utama mengembangkan manusia secara keseluruhan baik aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan holistik adalah pembelajaran

tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Siswa dapat menghubungkan ide-ide dan pengalaman dengan lingkungan tempat tinggalnya melalui jaringan tema. Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991, p. 54). Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran tematik sudah lama dilaksanakan di negara-negara maju. Di Indonesia, penetapan pembelajaran tematik diatur dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004, yang dilaksanakan di kelas I dan kelas II, dan Kurikulum 2006 yang dilaksanakan di kelas I sampai dengan kelas III (BSNP 2006, p. 12). Pembelajaran tematik belum dilaksanakan secara maksimal. Standar Isi Kurikulum 2006 menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (BSNP, 2006, p.3). Ini berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberikan pengetahuan dan keterampilan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. UNESCO menyatakan bahwa nilai-nilai pada tingkat kognitif akan disaring ke afektif dan perilaku sehingga membuat siswa menjadi manusia otentik dan manusia seutuhnya (UNESCO, 2002, p. 24). Pembelajaran yang tidak memberikan ketiga ranah menjadikan perkembangan siswa menjadi tidak seimbang dan tidak utuh. Pembelajaran

yang tidak mengembangkan keterampilan tingkat tinggi kepada siswa menjadikan kita semakin tertinggal dibandingkan negara lain sehingga mereka tidak siap menghadapi globalisasi.

Keunggulan pembelajaran tematik sudah dibuktikan melalui beberapa penelitian antara lain pembelajaran tematik dapat meningkatkan skor dan motivasi siswa (Liu & Wang, 2010, p. 25-39), pembelajaran bahasa asing dengan tematik menjadi lebih bermakna (Cadavid, 2003, p. 81-97). Di samping itu, pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa (Pitadjeng, 2009), meningkatkan kecakapan hidup siswa (Rede, 2010), dan meningkatkan penguasaan konsep IPA (Hendrawati, 2010).

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya menyiapkan siswa dalam menyongsong abad ke-21 dan persaingan global dengan memberlakukan Kurikulum 2013 yang berorientasi untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Sisdiknas, 2012, p. a). Kurikulum 2013 mengembangkan kemampuan siswa secara holistik dan berorientasi pada kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Akan tetapi, kurikulum yang sudah mulai dilaksanakan pada tahun 2013 tersebut dihentikan oleh mendikbud. Penghentian kurikulum ini dilandasi antara lain karena masih ada masalah dalam kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, pendamping guru dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata. Sekolah yang baru menerapkan satu semester diminta kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pembelajaran tematik dalam KTSP sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; beragam dan terpadu; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan; belajar sepanjang hayat (*long life education*); seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

Pembelajaran tematik sesuai untuk diajarkan kepada siswa kelas sekolah dasar karena tingkat perkembangan anak masih dalam tahap operasional konkrit. Siswa melihat segala sesuatu berdasarkan situasi nyata yang ada di sekitarnya. *Thematic instruction is based on the idea that people acquire knowledge best when learning in the context of a coherent "whole", and when they can connect what they're learning to the real world* (Funderstanding, 2011). Instruksi tematik didasarkan pada gagasan bahwa orang memperoleh pengetahuan terbaik ketika belajar dalam konteks yang koheren "utuh," dan ketika mereka dapat menghubungkan yang dipelajari ke dunia nyata. Berkaitan dengan hal ini, Piaget mengemukakan bahwa perkembangan anak bergantung sebagian besar pada manipulasi dan interaksi aktif dengan lingkungan (Slavin, 2006, p. 31). Pembelajaran yang menghubungkan situasi nyata di lingkungan sekitar siswa akan menyebabkan pembelajaran yang bermakna karena dengan pengalaman langsung siswa akan memahami konsep yang pelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah dipahami.

Guru mempunyai peran penting terhadap keberhasilan siswa, khususnya di sekolah dasar. Siswa akan belajar apapun yang diajarkan oleh guru. Jika guru tidak

mengembangkan kemampuan siswa secara holistik dan tidak memberikan keterampilan tingkat tinggi kepada siswa, siswa pun tidak akan mempelajari keterampilan tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan siswa secara holistik, yaitu mengembangkan secara berimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menerapkan pembelajaran tematik dan memberikan pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi kepada siswa agar mampu bersaing dalam dunia yang semakin global.

UNY sebagai salah satu LPTK di Indonesia dan sudah berpengalaman dalam mempersiapkan kebutuhan tenaga pengajar (guru) menyadari pentingnya kondisi di atas. PGSD sebagai salah satu program studi di UNY yang mempersiapkan calon guru SD juga memiliki peran besar dalam menindaklanjuti dan memperbaiki pelaksanaan program pembelajaran tematik karena kerjasama UNY dengan sekolah mitra sampai saat ini masih berlanjut, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan PPL.

Permasalahan yang terkait dengan kemampuan guru dan dukungan sarana prasarana masih banyak ditemukan walaupun pembelajaran tematik dengan KTSP sudah diimplementasikan kurang lebih 8 tahun. Kendala yang dihadapi guru antara lain kesulitan menggabungkan mata pelajaran dalam satu tema, kesulitan mengevaluasi, kesulitan memberikan tugas dengan tema tertentu, dan kesulitan mengalokasikan waktu. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadri (2012) di Denpasar; Rohyani (2014) di Lampung; dan Abduh, Nugroho, dan Siskandar (2014) di Semarang.

Beberapa temuan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada praktiknya pembelajaran tematik masih dilaksanakan secara terpisah antarmata pelajaran yang

ditemakan. Apabila kondisi demikian tidak segera diperhatikan maka dimungkinkan akan timbul berbagai persepsi pembelajaran tematik antara mahasiswa calon guru dengan guru SD. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperlukan suatu studi evaluasi implementasi program pembelajaran tematik di sekolah mitra UNY, khususnya di sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Pakualaman I.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto* yang mengacu pada penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Rancangan ini digunakan karena terbatas untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus Pakualaman I dan menganalisis variabel-variabel yang terdapat dalam model *Context, Input, Process, dan, Product (CIPP)*. CIPP yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup: komponen konteks yang meliputi latar belakang dan tujuan penyelenggaraan program pembelajaran tematik, komponen *input* yang meliputi kesesuaian kualifikasi dan kompetensi guru serta ketersediaan dan ketepatan sarana prasarana yang diperlukan, komponen proses yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik, dan komponen produk meliputi hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah sekolah dasar yang terletak di wilayah Kecamatan Pakualaman. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sesudah dipilih secara random, sampel yang digunakan yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas III Gugus Pakualaman I di Kota Yogyakarta yang berasal dari 4 sekolah, yaitu SD Negeri Margoyasan, SD Negeri Puro Pakualaman, SD Negeri Islamiyah Puro Pakualaman, dan SD Negeri Tukangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Validasi instrumen angket dilakukan dengan validitas teoritik. Untuk menjamin validitas isi, semua pernyataan disusun dan dikembangkan berdasarkan kajian teori, khususnya bersumber dari Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan pengalaman empiris. Instrumen lembar observasi sarana prasarana disusun berdasarkan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan. Lembar observasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik disusun berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Lembar observasi aktivitas dan hasil belajar siswa disusun berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.

Data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan dan observasi dianalisis secara deskriptif. Data yang berupa skor pada variabel konteks, *input*, proses, dan produk dianalisis dengan menggunakan kriteria teoretik dan mengubah skor tersebut ke dalam nilai angka (persentase). Data yang berhasil dikumpulkan sesudah ditabulasi, diinterpretasikan secara naratif sebagai

temuan penelitian. Berikut rincian teknik analisis yang digunakan untuk masing-masing komponen CIPP.

Data untuk melengkapi komponen konteks bersumber dari wawancara dengan kepala sekolah dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data komponen *input* bersumber dari perolehan skor kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Skor tersebut selanjutnya dijumlahkan dan dihitung persentasenya. Perolehan persentase pada setiap kompetensi ini kemudian dikonversikan ke nilai kinerja guru yang disajikan pada Tabel 1.

Untuk sarana dan prasarana, data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus 1. Perolehan data tersebut kemudian dikonversikan menggunakan kriteria yang tertera dalam Tabel 2.

$$P = \frac{\text{Jumlah perolehan kriteria}}{\text{jumlah total kriteria harapan}} \times 100\% (1)$$

Data komponen proses dan produk bersumber dari hasil observasi yang mencakupi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, serta aktivitas dan hasil belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria-kriteria dengan rumus 2. Perolehan data tersebut kemudian dikonversikan menggunakan kriteria yang tertera dalam Tabel 3.

Tabel 1
Konversi Nilai Kinerja Guru

Nilai Hasil PK Guru	Sebutan	Persentase Angka Kredit
91 – 100	Amat baik	125%
76 – 90	Baik	100%
61 – 75	Cukup	75%
51 – 60	Sedang	50%
50	Kurang	25%

Sumber: Mendiknas (2010, p. 17)

$$P = \frac{\text{Jumlah perolehan kriteria}}{\text{jumlah total kriteria harapan}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 2

Konversi Skor Sarana Prasarana

Nilai	Kategori
91 – 100	Amat baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
50	Kurang

Tabel 3

Konversi Skor Komponen Process dan Product

Ketercapaian	Kategori
91 – 100	Amat baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
50	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian berdasarkan data dari komponen konteks, *input*, proses, dan produk. *Pertama*, komponen konteks. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Tukangan, SD Negeri Margoyasan, SD Negeri Puro Pakualaman, dan SD Islamiah Pakualaman diperoleh informasi dan dapat disimpulkan beberapa aspek mengenai pembelajaran tematik sebagai berikut. Visi dan misi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Gugus Pakualaman I adalah mengaitkan antarmata pelajaran untuk memperoleh pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan prestasi yang tinggi. Sasaran prioritas yang akan dituju oleh

kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah mengadakan pelatihan untuk guru agar dapat memahami pembelajaran tematik dengan memasukkan nilai karakter dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran tematik agar anak dapat berpikir holistik sesuai dengan karakteristik anak kelas 1-3. Pemahaman anak-anak tidak dapat dipisah-pisahkan apalagi jika sama sekali tidak terkait dengan konteks kehidupannya. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa materi yang diikat dalam satu tema. Tema yang dipilih sangat dekat dengan keseharian anak, sehingga akan memudahkan mereka memahami materi-materi yang diajarkan.

Pada kenyataannya, ada beberapa kendala yang masih dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Kendala ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan mengkaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain sudah cukup baik tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Selain itu, kreativitas guru dalam mengemas materi pelajaran masih kurang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya referensi buku-buku tematik di sekolah dan pemahaman guru tentang variasi metode pembelajaran juga masih kurang. Data tersebut diperkuat dengan bukti fisik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada komponen metode yang masih banyak mencantumkan metode-metode ceramah dan diskusi. Inisiatif guru untuk melengkapi referensi penunjang yang dapat membantu pemahaman mereka dalam pelaksanaan pembelajaran tematik masih rendah.

Kedua, komponen *input*. Hasil evaluasi *input* yang meliputi sumber daya manusia berupa kualifikasi dan kompetensi guru, serta sarana dan prasarana dijabarkan

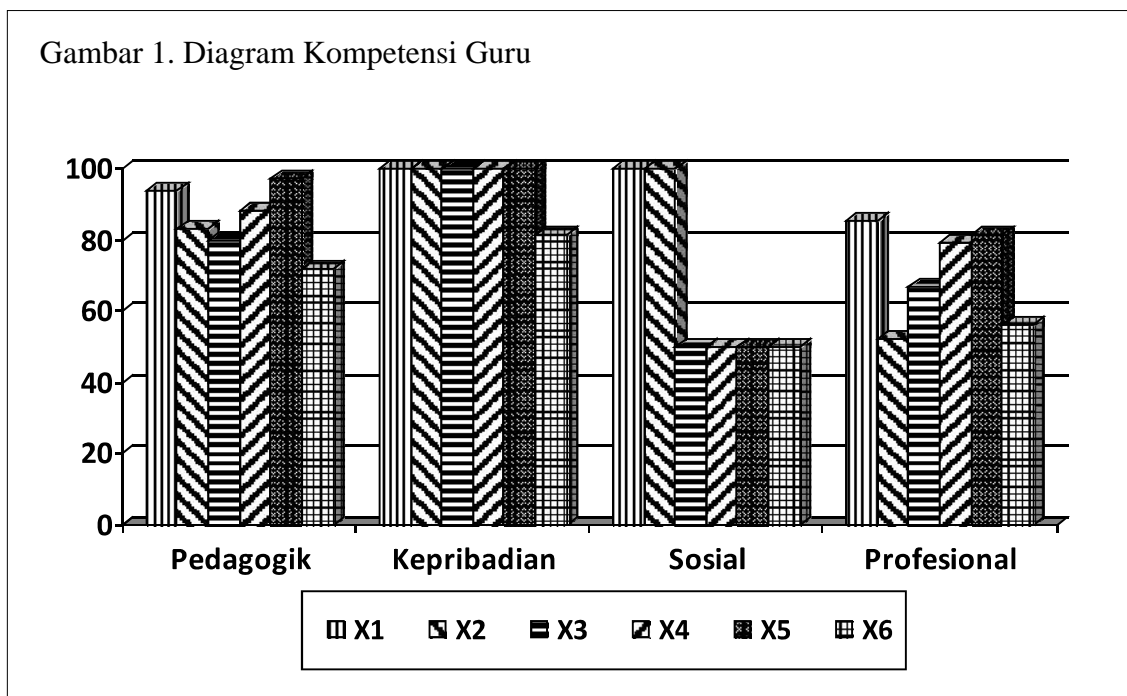
sebagai berikut. Data kualifikasi guru di sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Pakualaman I dapat dideskripsikan bahwa 90% guru sudah memenuhi kualifikasi S1, hanya satu guru yang kualifikasi akademiknya masih D2. Latar belakang pendidikan para guru berasal dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kesesuaian kualifikasi akademik guru diharapkan dapat mendukung kualitas pembelajaran. Sementara itu, data kompetensi guru dapat dicermati dalam Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang memiliki skor rerata tertinggi dari empat komponen kompetensi guru. Kompetensi sosial memiliki nilai rerata terendah meskipun kompetensi sosial guru kelas 3 di SD Tukangan memiliki nilai maksimal dari nilai skala kompetensi guru lainnya. Kompetensi pedagogik merupakan komponen yang nilainya relatif sama pada semua sekolah.

Poin terendah dalam kompetensi pedagogik yang dicapai oleh guru adalah penilaian dan evaluasi. Kompetensi profesional dalam penelitian ini mendapatkan nilai yang paling bervariasi dibandingkan dengan nilai kompetensi lainnya. Rentang nilai tertinggi dicapai oleh guru SD Negeri Tukangan dan rentang nilai terendah dicapai oleh guru SD Islamiah Pakualaman. Pemahaman materi dan wawasan keilmuan menjadi faktor utama pencapaian kompetensi profesional. Kemampuan yang variatif ini khususnya dapat diamati saat guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik.

Komponen *input* selanjutnya adalah sarana dan prasarana. Sarana prasarana merupakan masukan instrumental, selain guru dan kurikulum. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi faktor pendukung proses pembelajaran yang optimal. Ruang kelas, laboratorium, tempat olahraga, tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah menunjukkan kriteria baik. Berkaitan

Gambar 1. Diagram Kompetensi Guru



dengan penggunaannya, ruang kelas masih menjadi tempat utama untuk proses pembelajaran tematik. Tempat bermain, tempat olahraga, dan laboratorium belum dimanfaatkan secara optimal, misalnya untuk kegiatan di luar kelas atau kegiatan pengamatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Ketersediaan buku pelajaran dan alat atau sumber belajar sebagai sarana pembelajaran tematik berada pada kriteria “sedang”, guru belum menggunakan sumber belajar yang variatif untuk mendukung pencapaian pembelajaran yang efektif.

Ketiga, komponen process. Hasil penilaian komponen proses secara keseluruhan dapat disimpulkan pada kriteria cukup. Evaluasi proses yang diamati meliputi pengembangan silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran tematik, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar. Penjelasan untuk masing-masing komponen proses adalah sebagai berikut. Pengembangan silabus dilakukan oleh guru kelas secara mandiri atau secara kelompok melalui Kelompok Kerja Guru di bawah supervisi kepala sekolah atau pengawas. Silabus dan RPP tersebut kemudian digunakan bersama-sama dan pada suatu waktu tertentu akan dievaluasi penerapannya.

Perencanaan proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar di tiga SD Gugus Pakualaman berada pada kriteria cukup.

Berikut ini diuraikan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah-sekolah tersebut. Karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa,

bersifat holistik, dan bermakna. Hal ini mengharapkan kreativitas guru dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak. Selain itu juga kemampuan guru dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

Hasil pelaksanaan pembelajaran tematik yang sudah dilaksanakan oleh guru-guru kelas awal di Gugus Pakualaman dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada kegiatan pendahuluan, yang mencakup aspek penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan apersepsi berada pada kriteria cukup. Urutan kegiatan yang dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah berdoa. Terkadang guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi lebih sering tidak melakukannya dengan alasan siswa akan bingung jika disampaikan tema kemudian langsung menjelaskan materi yang akan dipelajari. Guru jarang sekali menyampaikan apersepsi, walaupun dalam RPP tertulis kegiatan apersepsi. Penyampaian materi dilakukan guru dengan cukup jelas sesuai dengan yang dituliskan dalam RPP, tetapi kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Aspek ini mendapat penilaian yang berada pada kriteria cukup. Guru sudah menyusun materi sebelumnya dan melaksanakan sesuai yang direncanakan. Akan tetapi, supaya materi lebih bermakna, hendaknya guru mengaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Guru masih bergantung pada materi yang ada di buku sehingga kurang mengeksplorasi pengalaman siswa dalam kehidupannya.

Pada kegiatan inti, untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran guru memerlukan media yang efektif dan efisien sehingga dapat memperjelas materi. Penilaian untuk penggunaan media mendapat kriteria cukup. Media yang sering digunakan adalah gambar

karena pertimbangan efisiensi. Sumber belajar utama adalah buku pelajaran. Jika pembelajaran menuntut adanya praktik, maka guru meminta siswa membawa dari rumah. Pembelajaran akan berjalan kondusif jika guru dapat mengelola kelas, memberi kesempatan siswa bertanya, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa. Pada ketiga aspek tersebut guru-guru di Gugus Pakualaman mendapat penilaian dengan kriteria baik. Kehangatan dan komunikasi yang baik dengan siswa merupakan modal untuk dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Jika ada siswa yang mengganggu di kelas, guru dapat mengatasi tanpa harus berbicara dengan suara keras. Upaya guru dalam mengaktifkan siswa untuk bertanya dengan memberikan pujian dan jawaban yang jelas membuat siswa antusias untuk bertanya.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian indikator. Pada aspek ini guru-guru di Gugus Pakualaman I mendapat kriteria baik. Penilaian dilakukan secara tertulis maupun lisan. Tes tertulis adalah jenis tes yang sering dipilih guru dan sudah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap soal yang dibuat oleh guru, sebagian besar jenis soal yang dibuat masih berada pada tingkatan kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Penilaian juga dilakukan pada saat proses pembelajaran. Guru menyiapkan lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa. Penilaian dalam pembelajaran tematik tidak dilakukan secara terpadu tetapi sesuai dengan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran. Kegiatan lain yang dilakukan oleh guru adalah meminta siswa untuk merangkum materi yang sudah dipelajari saat itu. Pada aspek ini penilaian berada pada kriteria cukup. Guru memberi tugas sebagai tindak lanjut

dengan memberikan tugas menulis atau memberi pekerjaan rumah agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Pada aspek ini guru-guru Gugus Pakualaman I mendapat penilaian dengan kriteria baik.

Proses pembelajaran tematik melibatkan aktivitas siswa. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran variatif yang dalam pelaksanaannya dapat memotivasi, menantang, dan menginspirasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna. Aktivitas yang dilakukan guru akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dirancang guru secara kreatif dapat membuat siswa menjadi aktif. Berikut hasil penilaian aktivitas belajar siswa di sekolah yang diteliti. Pada satu sisi, hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru Gugus Pakualaman yang sudah diinformasikan pada bagian sebelumnya mendapat penilaian dengan kriteria cukup. Pada sisi yang lain secara keseluruhan aktivitas belajar siswa juga mendapat kriteria cukup aktif.

Data hasil aktivitas siswa dideskripsikan sesuai dengan aspek-aspek aktivitas belajar yang diamati sebagai berikut. Kesiapan siswa secara fisik dapat diamati ketika datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan pakaian rapi, menyiapkan buku-buku di atas meja, dan duduk tenang. Secara psikis semua siswa nampak ceria dan antusias, serta bersiap mengikuti pelajaran. Siswa menyimak penjelasan guru dengan baik selama 30 menit di awal. Sesudah itu sebagian siswa ada yang mengobrol dengan temannya sehingga sesekali harus diingatkan oleh guru agar memperhatikan kembali penjelasan materi. Cara lain yang dilakukan agar siswa fokus yaitu guru memberi pertanyaan, atau menunjuk siswa yang mengobrol untuk menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan menanya, siswa seyogyanya diminta mengajukan

pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, dan berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi (Novianto & Mustadi, 2015).

Sebagian besar siswa cukup aktif bertanya jika ada yang kurang jelas. Misalnya berkaitan dengan kata-kata yang asing, konsep yang masih sulit dipahami, atau mengkonfirmasi cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa merespon pertanyaan dari guru dengan baik. Guru memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpartisipasi. Sumber belajar utama yang digunakan saat pembelajaran adalah buku. Siswa belum diberi kesempatan memanfaatkan sarana lain untuk mencari informasi yang relevan, misalnya internet, majalah, atau mewawancarai narasumber.

Kegiatan percobaan, simulasi, demonstrasi masih jarang dilakukan. Simulasi yang pernah dilakukan adalah membaca puisi atau melakukan percakapan. Kegiatan percobaan yang pernah dilakukan adalah membuat benda-benda yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Penyampaian ide secara tertulis lebih banyak dilakukan siswa saat mengerjakan soal atau LKS yang disajikan oleh guru. Kegiatan yang memicu siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah masih terbatas pada diskusi untuk mengerjakan LKS. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih pada tingkatan kognitif C1 dan C2. Saat melakukan kerja secara individu maupun kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, keterlibatan siswa cukup aktif. Apabila menemui kesulitan, siswa akan bertanya pada guru dan berusaha menyelesaikan tepat waktu.

Hasil karya yang sudah dibuat jika itu berupa puisi, gambar, atau keterampilan, selanjutnya dinilai oleh guru kemudian dipajang di papan pajangan yang sudah

disediakan. Jika hasilnya berupa LKS biasanya langsung dikembalikan pada siswa. Guru jarang meminta siswa untuk membuat rangkuman dan melakukan refleksi secara bersama-sama. Bahkan sekedar bertanya kepada siswa secara klasikal tentang perasaannya sesudah mengikuti pembelajaran pada saat itu juga jarang dilakukan. Pada akhir pembelajaran, siswa selalu mengerjakan soal-soal untuk mengukur ketercapaian indikator yang sudah disusun guru.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terkuat di ruang kelas sosial. Vardell (1995) menyatakan bahwa *thematic teaching is strongest in social classrooms where the teacher and students learn together by sharing and exchanging ideas with each other*. Dikatakan demikian karena dalam pembelajaran ini, guru dan siswa belajar bersama-sama dengan berbagi dan bertukar ide satu sama lain. Semua didorong dan diharapkan untuk berbagi latar belakang mereka, pengetahuan, dan kepentingan individu untuk kebaikan bersama, misalnya saja tentang cerita anjing lucu dan kucing dari masa kanak-kanak, anekdot tentang parkit atau kelinci. Bersama-sama, semua orang meneliti masalah hewan peliharaan yang tidak diinginkan dan hak-hak binatang. Pembelajaran yang dilakukan tanpa bekerja sama seperti dalam pembelajaran tematik, hanya akan menekankan pada kompetisi, setiap siswa bekerja secara rahasia untuk mengalahkan yang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tujuan utamanya hanya untuk mendapatkan hadiah akademik, yaitu nilai yang baik. Sementara itu, tujuan aktivitas pembelajaran tematik lebih dari sekedar memperoleh nilai. Anak-anak akan senang menemukan sesuatu baru, menarik, dan menginformasikan kepada orang lain tentang hal itu.

Keempat, komponen produk yang berupa hasil belajar siswa. Proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar siswa secara keseluruhan mendapat penilaian rerata Cukup yaitu 70,7. Guru belum menyusun LKS secara khusus bagi siswa, tetapi menggunakan latihan-latihan soal yang sudah tersedia di buku. Selain itu, LKS yang ada belum menuntun siswa berpikir tingkat tinggi, karena bentuk soalnya hanya sebatas tingkatan kognitif C1 dan C2. Hasil belajar siswa yang diamati berupa hasil belajar kognitif yang sudah memperlihatkan kemampuan siswa sesuai dengan indikator pembelajaran.

Sebagian siswa dapat mencapai nilai KKM karena setiap kali mengerjakan soal langsung mendapat umpan balik sehingga mengetahui jawaban yang benar. Kreativitas siswa masih pada pencapaian nilai 69,2. Artinya, nilai ini masih di bawah standar rata-rata, dan hanya berada pada kriteria cukup. Berkaitan dengan kondisi ini, kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah ini pada saat dilakukan penelitian adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum tersebut berbasis kompetensi sehingga titik tekan evaluasinya pun adalah kompetensi peserta didik dalam segi ketuntasan belajar (Retnawati, Kartowagiran, Hadi, & Hidayati, 2011).

Penilaian pada aspek dokumentasi berupa portofolio dan pajangan karya siswa mendapat rerata yang cukup tinggi di antara komponen yang lain yaitu 73,25. Guru sudah cukup rapi dalam menyimpan karya di dalam portofolio siswa, walaupun belum ada catatan khusus tentang perkembangan siswa dalam portofolio tersebut. Penyimpanan masih sebatas memasukkan ke dalam tempatnya. Karya-karya hasil kerja kelompok maupun individu dipajang di tempat yang sudah disediakan.

SIMPULAN

Pemahaman kepala sekolah terhadap visi dan tujuan pembelajaran tematik sudah sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran tematik yang tertuang dalam dokumen KTSP. Kendala yang dihadapi oleh sekolah sudah diantisipasi dengan menetapkan sasaran prioritas peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan secara intensif untuk memberi pemahaman guru terhadap mengelola pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Hasil penilaian komponen *input* menunjukkan 90% guru sudah memenuhi kualifikasi S1 dengan latar belakang pendidikan guru sekolah dasar. Pencapaian kompetensi pedagogik dan kepribadian mendapat nilai rerata baik. Kompetensi kepribadian dan sosial mendapat nilai rerata cukup. Sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran hampir semua terpenuhi walaupun secara kuantitatif belum memenuhi standar, dan secara kualitatif penggunaannya belum maksimal. Hasil penilaian komponen proses secara keseluruhan dapat disimpulkan berada pada kriteria cukup. Evaluasi proses yang diamati meliputi pengembangan silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran tematik, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Sementara itu, produk belajar siswa secara keseluruhan mendapat penilaian rerata cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Nugroho, & Iskandar. (2014). Evaluasi pembelajaran tematik dilihat dari hasil belajar siswa. *IJCETS*, 1(1), 1-9.
- BSNP. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah: standar kompetensi dan kompetensi dasar: SD/MI*. Jakarta.
- Cadavid, C. (2003). Teaching english in primary school through a spiral

- thematic curriculum. *Ikala, Revista de Lenguaje y cultura*, 8(14), 81-97.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Funderstanding. (2011). Thematic instruction. Diunduh dari: <http://www.funderstanding.com/educators/thematic-instruction/>.
- Hendrawati, S. (2010). Penerapan model pembelajaran tematik tipe spider webbed untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa kelas II SD. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 7(2), 108-153.
- Honnutagi, A. R. (2011). Holistic education urgently needed. Diunduh dari <http://www.myod.com/index.php/going-on-18/37-principals-ink/364-holistic-education-urgently-needed>
- Liu, M. C., & Wang, J. Y. (2010). Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using concept mapping assessment. *Educational Technology & Society*, 13(2), 25-39.
- Mendiknas. (2010). *Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta
- Miller, R. (2005). Philosophical sources of holistic education. *Değerler Eđitimi Dergisi (Journal of Values Education)*, 3(10). Diunduh dari <http://www.educationrevolution.org/blog/>.
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis buku teks muatan tematik integratif, scientific approach, dan authentic assessment sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1-15.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan.
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Pitadjeng. (2009). Peningkatan kerja ilmiah siswa kelas II SD dengan pengembangan pembelajaran tematik. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 87-94.
- Pritscher, C. P. (2012). *Brains Inventing themselves*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Rede, A. (2010). *Pengembangan perangkat pembelajaran tematik pokok bahasan pemanasan global dan pengaruhnya terhadap kecakapan hidup, motivasi, dan prestasi belajar siswa SD di Karangploso* (Disertasi tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Malang, Malang.
- Retnawati, H., Kartowagiran, B., Hadi, S., & Hidayati, K. (2011). Identifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam belajar matematika dan sains di SD. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 157-170.
- Rohyani. (2014). *Evaluasi program pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Lampung, Lampung.
- Sadri, N. W. (2012). Studi evaluasi implementasi pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, 2(1).
- Sisdiknas. (2012). *Pergeseran paradigma belajar abad 21*. Diunduh dari www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-krikulum-2013-2.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology, theory, and practice* (8th ed.). New York: Pearson.

UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education. (2002). *Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development*. Diunduh

dari: <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001279/127914e.pdf>.

Vardell, S. M. (1995). *Thematic units: Integrating the curriculum*. Diunduh dari <http://www.aoa.edu.tr/cankoy/thematic%20units.doc>.